

## Analisis Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual

**Achmad Basofi**

Program Studi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[achmadbasofy02@gmail.com](mailto:achmadbasofy02@gmail.com)

**Farida Hariyati**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

[farida@uhamka.ac.id](mailto:farida@uhamka.ac.id)

**Indriani**

Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

[indriani@uhamka.ac.id](mailto:indriani@uhamka.ac.id)

**Alamat :** Jl. Limau II No.2, RT.3/RW.3, Kramat Pela, Kec. Kby. Baru, City, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12130

Korespondensi Penulis : [achmadbasofy02@gmail.com](mailto:achmadbasofy02@gmail.com)

**Abstract.** *This study addresses an analysis of the communication strategies employed by female journalists in the context of reporting on cases of sexual violence. In this research, the method employed is a descriptive qualitative approach, enabling an in-depth investigation into observable behaviors of the research subjects. The findings highlight the crucial role of female journalists in bringing often overlooked issues to public attention. They not only serve as conveyors of information but also as advocates for social change. The communication strategies they employ include sensitive and empathetic approaches to victims, maintaining integrity in case reporting, and utilizing emotional intelligence to capture the nuances of victims' experiences. However, female journalists also face a range of complex challenges, including external pressures, societal stigma, and limitations in accessing information and sources. Nonetheless, their courage and steadfastness in advocating for victims' rights and raising often neglected issues remain unwavering. This study makes a significant contribution to expanding understanding of the roles and challenges faced by female journalists in reporting on cases of sexual violence, while emphasizing the importance of sensitive and empathetic communication strategies in addressing socially sensitive issues.*

**Keywords:** *Journalist, female journalism, social change*

**Abstrak.** Penelitian ini membahas analisis strategi komunikasi yang digunakan oleh jurnalis perempuan dalam konteks pelaporan kasus kekerasan seksual. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, memungkinkan penyelidikan mendalam terhadap perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Temuan penelitian ini menyoroti peran penting jurnalis perempuan dalam membawa isu-isu yang sering diabaikan ke perhatian publik. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai advokat untuk perubahan sosial. Strategi komunikasi yang mereka gunakan meliputi pendekatan yang sensitif dan empatik terhadap korban, menjaga integritas dalam pelaporan kasus, dan menggunakan kecerdasan emosional untuk menangkap nuansa pengalaman korban. Namun, jurnalis perempuan juga menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk tekanan eksternal, stigma sosial, dan keterbatasan dalam mengakses informasi dan sumber. Meskipun demikian, keberanian dan keteguhan mereka dalam memperjuangkan hak-hak korban dan mengangkat isu-isu yang sering diabaikan tetap tidak tergoyahkan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang peran dan tantangan yang dihadapi oleh jurnalis perempuan dalam melaporkan kasus kekerasan seksual, sekaligus menekankan pentingnya strategi komunikasi yang sensitif dan empatik dalam menangani isu-isu yang sensitif secara sosial.

**Kata Kunci:** Jurnalis, jurnalisisme perempuan, perubahan sosial

## LATAR BELAKANG

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan masih terus berlangsung hingga saat ini, bahkan jumlahnya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bentuk kekerasan ini mencakup pelecehan seksual, penganiayaan, intimidasi, pemerkosaan, hingga pembunuhan. Meskipun berbagai peraturan telah diterbitkan oleh pemerintah, hal tersebut belum mampu secara efektif mengurangi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan (Santoso, 2024). Komnas Perempuan melaporkan bahwa dari Mei 2022 hingga Desember 2023, terdapat 4.179 kasus kekerasan seksual. Jenis laporan yang paling banyak diterima adalah Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE), diikuti oleh pelecehan seksual dan pemerkosaan. Jumlah kasus KSBE yang dilaporkan mencapai 2.776 kasus. Selain itu, terdapat 623 kasus pelecehan seksual, sementara sisanya adalah kasus pemerkosaan (Dian, 2024).

Secara umum, dampak pelecehan seksual dapat dikategorikan menjadi tiga: dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak sosial. Dampak fisik dari pelecehan seksual meliputi memar, luka, bahkan robekan pada organ seksual. Pada perempuan, dampak yang paling serius adalah kehamilan. Selain itu, risiko penularan penyakit menular seksual juga dapat terjadi. Dampak psikologis mencakup kecurigaan dan ketakutan terhadap orang lain, serta ketakutan pada tempat atau situasi tertentu. Dampak sosial yang dialami korban, terutama akibat stigma atau diskriminasi dari orang lain, menyebabkan korban cenderung mengasingkan diri dari pergaulan. Perasaan ini muncul karena rendahnya harga diri akibat menjadi korban pelecehan seksual, sehingga merasa tidak berharga, tidak pantas, dan tidak layak untuk bergaul dengan teman-temannya (Ardiansyah, 2023).

Kekerasan seksual merupakan isu serius yang mempengaruhi banyak individu di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun kasus-kasus kekerasan seksual telah lama menjadi bagian dari dinamika sosial, pelaporan dan penanganannya sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan. Jurnalis, khususnya jurnalis perempuan, memainkan peran penting dalam melaporkan kasus-kasus ini dengan sensitivitas dan ketepatan, guna memastikan bahwa suara korban didengar dan keadilan ditegakkan (Raharjo, 2024). Topik mengenai jurnalis perempuan sangat layak untuk dibahas karena profesi jurnalis umumnya dikaitkan dengan laki-laki. Menurut Masduki & Muchtar dalam (Irawati, 2023), jurnalis di berbagai media di Indonesia sebagian besar adalah laki-laki dengan usia rata-rata di kisaran tiga puluhan. Mereka umumnya telah menyelesaikan pendidikan sarjana, mayoritas dengan gelar dalam ilmu komunikasi.

Sebanyak 81,4% dari responden memiliki gelar S1, sementara 5,6% memiliki gelar S2. Dari seluruh 633 responden yang memiliki gelar sarjana, sekitar 63,1% tidak memiliki spesialisasi dalam ilmu komunikasi atau jurnalisme, 16,8% memiliki spesialisasi dalam

jurnalisme, dan 10,9% memiliki pendidikan dalam bidang komunikasi lainnya. Sekitar 4,8% dari total responden pernah mengikuti pendidikan di tingkat sarjana atau program setara namun tidak menyelesaikannya. Dalam hal status pekerjaan, mayoritas jurnalis (69,2%) berstatus pekerja tetap, sementara sisanya bekerja paruh waktu, sebagai jurnalis lepas, atau sebagai koresponden untuk media cetak, penyiaran, atau media siber. Penelitian ini menegaskan bahwa profesi jurnalis di Indonesia sangat identik dengan laki-laki. Sementara itu, data dari Konde.co menunjukkan bahwa jurnalis perempuan hanya mencakup 25% dari total jurnalis di Indonesia.

Saat ini, perempuan dapat diandalkan dalam dunia kerja, terutama di bidang media, dan memiliki daya tarik tersendiri ketika berperan sebagai jurnalis. Jurnalis perempuan sering kali lebih mudah mengakses informasi, dan sebagian kecil dari topik yang mereka pilih cenderung berfokus pada isu-isu langka dibandingkan dengan berita, hukum, dan politik. Meskipun kualitas penulisan berita antara jurnalis laki-laki dan perempuan relatif sebanding, jurnalis perempuan sering kali menghasilkan berita yang lebih mendalam dan komprehensif, dengan penggunaan bahasa yang beragam. Mereka juga lebih aktif dan peka terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, jurnalis perempuan dalam melakukan peliputan cenderung mengedepankan empati, hati nurani, dan moral, serta selalu berpegang teguh pada kode etik jurnalistik. Kesabaran mereka dalam menunggu di lapangan sering kali menghasilkan sudut pandang tulisan yang unik dan menarik (Widyaningtyas, 2023).

Jurnalis perempuan dianggap efektif dalam mewawancarai korban kekerasan seksual, sehingga laporan yang disajikan dapat lebih objektif. Dalam melakukan peliputan berita, jurnalis harus memiliki strategi komunikasi yang tepat. Komunikasi interpersonal sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman antara jurnalis dan narasumber. Komunikasi interpersonal yang buruk dapat menghambat berbagai kegiatan bersama. Oleh karena itu, jurnalis harus berhati-hati dalam meliput kasus kekerasan seksual, mematuhi etika jurnalistik dalam menggali informasi, dan mengumpulkan berita yang akan dipublikasikan. Dengan demikian, dalam hubungan antara jurnalis perempuan dan narasumber kasus kekerasan seksual, komunikasi interpersonal harus dikembangkan. Dalam komunikasi ini, tanda-tanda seperti rasa pengertian, keterbukaan, empati, dan hubungan yang baik harus ditonjolkan (Kiara, 2023).

Jurnalis perempuan memiliki perspektif unik yang dapat mempengaruhi cara mereka meliput kasus kekerasan seksual. Pengalaman pribadi dan pemahaman mendalam mengenai isu-isu gender memungkinkan mereka untuk memberikan laporan yang lebih empatik dan mendetail. Namun, mereka juga menghadapi tantangan signifikan, termasuk stigma sosial,

tekanan profesional, dan risiko keamanan. Oleh karena itu, strategi komunikasi yang digunakan oleh jurnalis perempuan dalam peliputan kasus kekerasan seksual menjadi hal yang penting untuk dianalisis dan dipahami.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana jurnalis perempuan mengembangkan dan menerapkan strategi komunikasi yang efektif dan etis. Analisis ini melibatkan pemahaman tentang teknik peliputan yang menghormati privasi dan martabat korban, cara menghadapi tekanan dari pihak berwenang atau pelaku, serta strategi dalam mengedukasi masyarakat melalui media massa. Dengan meningkatnya laporan kasus kekerasan seksual dan perhatian publik yang besar terhadap isu ini, media massa, dan khususnya jurnalis perempuan, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk narasi publik dan mendorong perubahan sosial.

Berdasarkan definisinya, "strategi komunikasi merupakan perencanaan dalam penyampaian pesan dengan mengombinasikan berbagai elemen komunikasi seperti frekuensi, formalitas, isi, dan saluran komunikasi sehingga pesan tersebut mudah diterima dan dipahami serta mampu mengubah sikap atau perilaku sesuai dengan tujuan komunikasi". Sementara itu, menurut Rogers dalam, strategi komunikasi diartikan sebagai rancangan yang dibuat untuk mengubah perilaku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ilmu-ilmu baru. Strategi ini penting untuk mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi. Miskomunikasi dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah perbedaan bahasa. Dalam komunikasi antar pembelajar, strategi komunikasi mengacu pada metode untuk mencapai pemahaman antara pihak yang terlibat. Pada dasarnya, strategi komunikasi adalah perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah komunikasi antara individu secara langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi terhadap pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Machsunah, 2023).

Komunikasi interpersonal, yang merupakan interaksi antara komunikator dan komunikan, dianggap sebagai bentuk komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Menurut Ida Suryani Wijaya dalam (Ardiansyah, 2023), ciri-ciri komunikasi interpersonal mencakup: 1) Komunikasi interpersonal melibatkan perilaku verbal dan non-verbal. Pesan dalam komunikasi interpersonal disampaikan melalui bentuk verbal dan non-verbal, mencakup isi pesan serta cara penyampaiannya; 2) Komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan berkembang. Proses komunikasi ini berubah tergantung

pada tingkat hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, pesan yang disampaikan, serta metode penyampaian pesan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis strategi komunikasi jurnalis perempuan dalam peliputan kasus kekerasan seksual tidak hanya relevan untuk memahami dinamika jurnalistik saat ini tetapi juga untuk meningkatkan kualitas peliputan di masa depan. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi jurnalis, lembaga media, dan pembuat kebijakan dalam upaya bersama untuk mengatasi kekerasan seksual dan mendukung korban dengan cara yang lebih efektif dan bermartabat.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang didasarkan pada definisi Bogdan dan Taylor. Elly Lestar menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan atau tulisan mengenai perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai metodologi untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang digunakan jurnalis perempuan dalam peliputan kekerasan seksual. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menyajikan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, karakteristik, dan hubungan antara fenomena yang diteliti. Studi ini dilakukan pada platform berita, dengan fokus khusus pada jurnalis perempuan yang melaporkan kasus kekerasan seksual. Penelitian berlangsung mulai tanggal 28 Januari 2024 hingga selesai.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari pihak ketiga secara tidak langsung. Data sekunder dapat berupa berbagai dokumen seperti laporan, catatan, dokumen kantor, studi kepustakaan, peraturan perundang-undangan, serta buku dan literatur relevan lainnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui metode dokumentasi dan triangulasi sumber.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang kritis dalam rangka penelitian, karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah melalui dokumentasi serta triangulasi dari berbagai sumber. Dokumentasi, menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mencakup proses pengumpulan dan seleksi informasi. Triangulasi sumber, pada sisi lain, merujuk pada pendekatan yang menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang berbeda. Ketika peneliti menggunakan triangulasi, mereka tidak hanya mengumpulkan data

tetapi juga menguji keandalan data melalui berbagai metode dan sumber. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan triangulasi sumber dipilih untuk mengoptimalkan validitas data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Komunikasi jurnalis perempuan**

Dalam era informasi yang semakin terbuka dan terhubung, peliputan kasus kekerasan seksual oleh jurnalis, terutama mereka yang perempuan, menjadi semakin penting dalam membawa perhatian publik pada isu yang sering kali diabaikan ini. Strategi komunikasi yang mereka terapkan tidak hanya menjadi sarana untuk mengungkap kebenaran dan memberikan suara kepada korban, tetapi juga untuk memicu perubahan sosial yang lebih luas. Sebagai perwakilan media yang cenderung lebih peka terhadap isu-isu gender dan keadilan, jurnalis perempuan memainkan peran krusial dalam membentuk narasi yang inklusif dan berempati terhadap pengalaman korban.

Peliputan kasus kekerasan seksual oleh jurnalis perempuan sering kali dimulai dengan pendekatan yang sensitif dan empatik. Mereka membangun hubungan yang dipercaya dengan korban, mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian, dan memastikan bahwa narasi yang dihasilkan menghormati dan mewakili pengalaman korban dengan tepat. Dalam proses ini, jurnalis perempuan menghadapi tantangan unik dalam menavigasi dinamika kekuasaan yang ada, tetapi juga memperoleh wawasan yang mendalam tentang kerentanan dan keberanian individu yang terkena dampak langsung oleh kekerasan seksual.

Strategi komunikasi jurnalis perempuan dalam meliput kasus kekerasan seksual melibatkan penggunaan bahasa yang bijaksana dan menghindari victim-blaming. Mereka berusaha untuk menggambarkan kasus kekerasan seksual dengan akurat tanpa menyalahkan korban atau memperkuat stereotip gender yang merugikan. Dengan demikian, mereka memperjuangkan keadilan bagi korban melalui pemberitaan yang tidak hanya informatif tetapi juga menghormati martabat dan integritas individu yang terlibat (Nurbayani).

Selain itu, jurnalis perempuan juga memanfaatkan kecerdasan emosional mereka untuk menangkap nuansa dan perasaan yang terlibat dalam kasus kekerasan seksual. Dalam peliputan mereka, mereka tidak hanya menyajikan fakta-fakta kasar, tetapi juga berusaha untuk menggambarkan dimensi emosional yang terkait dengan pengalaman korban. Dengan demikian, mereka mampu merespons secara empatik terhadap kebutuhan korban dan memberikan dukungan moral selama proses peliputan (Muzni, 2023).

Jurnalis perempuan menerapkan strategi komunikasi yang menitikberatkan pada kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik dalam pemberitaan kasus, serta menunjukkan kesadaran yang

mendalam dan empati terhadap narasumber yang menjadi korban kekerasan seksual yang akan dijadikan liputan (Irawati, 2023).

Menurut Deddy Mulyana dalam (Rahmadani, 2024), komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi secara langsung antara individu-individu, memungkinkan setiap partisipan untuk mendeteksi respons dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik melalui kata-kata maupun ekspresi non-verbal. Dalam interaksi interpersonal ini, ada empat langkah yang bisa memperkuat ikatan dan sistem komunikasi yang efektif bagi jurnalis perempuan dalam melaporkan kasus kekerasan seksual, diantaranya:

### **1. Tahap Orientasi**

Pada fase Orientasi, komunikasi interpersonal antara jurnalis perempuan dan narasumber berita mengenai kekerasan seksual dimulai dengan sebuah pengenalan diri yang hati-hati dan sensitif. Komunikasi ini diawali dengan tahap perkenalan di mana jurnalis perempuan mencari informasi dan kontak narasumber, kemudian menjelaskan dengan jelas maksud dan tujuan liputan mengenai kasus kekerasan seksual. Pendekatan yang dilakukan jurnalis perempuan dilakukan secara bertahap dan penuh empati, memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memilih apakah ingin berbagi pengalaman mereka atau tidak. Setelah persetujuan dari narasumber, jurnalis perempuan memberikan kebebasan dalam menentukan lokasi dan jadwal pertemuan, dengan tujuan agar narasumber merasa nyaman dan tidak terintimidasi. Pendekatan yang dilakukan pada tahap ini memiliki dampak positif, terutama bagi narasumber yang masih mengalami trauma, karena mereka merasa didengar dan diperlakukan dengan penuh penghargaan.

### **2. Tahap Pertukaran Penjajakan Afektif**

Pada tahap ini, individu telah mencapai tingkat di mana mereka mulai mengeksplorasi dan memahami preferensi atau kesenangan pribadi mereka, seperti preferensi dalam makanan, musik, lagu, atau hobi. Interaksi pada tahap ini melibatkan komunikasi timbal balik dua arah. Selama tahap ini, akan terjadi penyesuaian antara individu untuk memperdalam hubungan atau memutuskan untuk tidak melanjutkannya karena kurangnya keselarasan. Ketika memulai interaksi pada tahap ini, seorang jurnalis wanita dapat memulai dengan pertanyaan mengenai kondisi korban dan berbincang santai. Jurnalis dapat menanyakan minat narasumber dalam perkuliahan, dan jika ada kesamaan minat seperti kesenian, percakapan dapat berkembang lebih lanjut. Jurnalis dapat memberi pilihan kepada narasumber apakah ingin membahas kasus

yang dialami atau hanya berbincang biasa, tanpa memaksanya untuk berbagi kronologi yang mungkin menimbulkan tekanan atau trauma.

### **3. Tahap Pertukaran Afektif**

Pada fase pertukaran afektif yang bersifat eksploratif, terjadi pertukaran informasi yang lebih personal, termasuk pengalaman-pengalaman individual. Dalam fase ini, kedua individu mulai membuka diri dengan informasi yang lebih personal tentang diri mereka. Secara lebih spesifik, mereka mulai mengungkapkan isi hati mereka dengan lebih terbuka. Komunikasi antara keduanya menjadi lebih spontan, yang mengakibatkan respon yang lebih cepat dari individu yang terlibat. Pada tahap ini, narasumber berbagi kronologi pengalaman mereka, sementara jurnalis perempuan mendengarkan dengan penuh empati dan mengikuti kode etik jurnalistik dengan tidak mengganggu pembicaraan narasumber atau melanggar urutan pertanyaan.

### **4. Tahap Pertukaran Stabil**

Fase terakhir dari komunikasi yang efektif adalah mencapai tingkat pertukaran yang stabil, yang merupakan inti dari interaksi tersebut. Pada tahap ini, interpretasi pesan menjadi jelas dan tidak ambigu. Hubungan menjadi sangat akrab, memungkinkan kedua pihak untuk meramalkan tindakan dan respons satu sama lain dengan akurat. Berdasarkan uraian tersebut, Jurnalis perempuan menggunakan strategi komunikasi yang sensitif dan empatik dalam meliput kasus kekerasan seksual, dimulai dengan pendekatan yang membangun kepercayaan dengan korban dan mendengarkan cerita mereka dengan penuh perhatian. Mereka berusaha menggambarkan kasus tersebut secara akurat tanpa menyalahkan korban atau memperkuat stereotip gender yang merugikan, sehingga memperjuangkan keadilan dengan menghormati martabat dan integritas individu yang terlibat. Selain itu, mereka juga memanfaatkan kecerdasan emosional untuk menangkap nuansa dan perasaan yang terlibat, menyajikan fakta dengan dimensi emosional yang terkait dengan pengalaman korban.

Dalam interaksi dengan narasumber, jurnalis perempuan memulai dengan pengenalan diri yang hati-hati dan sensitif, memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memilih berbagi pengalaman mereka atau tidak, dengan tujuan agar narasumber merasa didengar dan diperlakukan dengan penuh penghargaan. Tahap-tahap ini mencakup orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif yang bersifat eksploratif, dan pertukaran stabil, yang mengarah pada hubungan yang akrab dan pemahaman yang jelas di antara kedua belah pihak.



### **Tantangan Yang Dihadap Jurnalis Perempuan Dalam Meliput Kekerasan Seksual**

Peran jurnalis perempuan dalam meliput kekerasan seksual merupakan sebuah tantangan yang serius dan kompleks. Sebagai para pelapor berita yang berusaha memberikan informasi yang akurat dan berdampak, mereka sering kali menghadapi berbagai hambatan yang unik. Dalam meliput topik yang sensitif seperti kekerasan seksual, jurnalis perempuan sering kali harus menghadapi tekanan dari berbagai pihak, termasuk korban, keluarga korban, serta masyarakat yang terkadang memiliki stigma terhadap topik tersebut. Di tengah tantangan ini, jurnalis perempuan harus memperjuangkan hak untuk memberikan suara kepada korban dan mengangkat isu-isu yang seringkali diabaikan.

Sebagai seorang jurnalis perempuan, tidak dapat disangkal bahwa mereka sering dihadapkan pada beragam tantangan. Salah satunya adalah risiko mengalami tindakan kekerasan dalam melaksanakan tugas profesional mereka. Berdasarkan temuan dari riset kolaboratif yang dilakukan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan PR2Media pada tahun 2022, mencatat bahwa 82,6% dari 852 jurnalis perempuan yang berpartisipasi dalam studi di 34 provinsi menyatakan bahwa mereka telah mengalami kekerasan seksual. Pada tahun 2021, UNESCO melakukan penelitian yang melibatkan 901 jurnalis perempuan dari 125 negara.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 75% dari responden melaporkan pengalaman kekerasan online, dengan 18% mengalami berbagai bentuk kekerasan tersebut. Kekerasan online ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan isu-isu seperti ras, agama, dan orientasi seksual perempuan dalam kerangka Hak Asasi Manusia. Namun, hanya sekitar 25% dari jurnalis perempuan yang memiliki keberanian untuk melaporkan kasus yang mereka alami kepada atasan mereka, dan respons terhadap pelaporan tersebut tidak selalu positif. Ironisnya, beberapa dari mereka yang melaporkan kekerasan tersebut malah dituduh sebagai provokator. Meskipun ada yang melaporkan kasus tersebut ke pihak hukum, hanya sebagian kecil dari mereka yang mendapatkan tindak lanjut, dengan hanya 8% dari 11% yang melapor yang benar-benar mendapatkan penanganan. Selain itu, kekerasan berbasis gender online juga memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental, kinerja dalam pekerjaan sehari-hari, dan bahkan dapat mendorong perempuan untuk mundur dari pekerjaannya (Setyowati, 2023)

Pada tahun 2019, International Media Support menghasilkan sebuah laporan berjudul "The Safety of Women Journalists: Breaking the Cycle of Silence and Violence." Laporan tersebut mengumpulkan data tentang kekerasan yang dialami oleh jurnalis perempuan di sembilan negara, termasuk Indonesia. Menurut IMS, kekerasan tersebut dapat diklasifikasikan

ke dalam tiga kategori. Pertama, "physical security," yang merujuk pada kondisi di mana jurnalis perempuan lebih rentan terhadap pelecehan seksual dibandingkan dengan jurnalis laki-laki. Ini menyoroti perlunya pelatihan dan penerapan kebijakan media yang mengutamakan perspektif gender. Kedua, kekerasan verbal dan peretasan data yang terjadi dalam ranah digital, seperti publikasi identitas pribadi yang tidak relevan sebagai bentuk tekanan. Ketiga, terdapat kekerasan seksual dan diskriminasi sosial di lingkungan kerja atau perusahaan media dalam berbagai bentuk (Setyowati, 2023).

Selain tantangan kekerasan tersebut, jurnalis perempuan sering kali dihadapkan pada kesulitan dalam mendapatkan akses ke narasumber dan informasi yang diperlukan untuk meliput kasus kekerasan seksual. Banyak korban yang enggan untuk berbicara kepada media karena alasan privasi, trauma, atau takut akan stigma masyarakat. Hal ini membuat jurnalis perempuan harus lebih sensitif dan empatik dalam membangun hubungan percaya dengan narasumber mereka, serta memahami batasan-batasan yang perlu dihormati (Widyaningtyas, 2023).

Selain itu, stereotip gender juga menjadi sebuah tantangan bagi jurnalis perempuan dalam meliput kekerasan seksual. Masyarakat masih seringkali menganggap bahwa perempuan kurang mampu atau terlalu emosional untuk meliput topik yang bersifat keras dan kontroversial. Sebagai hasilnya, jurnalis perempuan mungkin dihadapkan pada diskriminasi atau dilema profesional yang memaksa mereka untuk membuktikan kompetensi dan keteguhan mereka dalam meliput berita (Cintya, 2023).

Tantangan lain yang dihadapi oleh jurnalis perempuan adalah risiko keamanan dan perlindungan diri. Meliput kasus kekerasan seksual bisa menghadirkan ancaman fisik maupun psikologis bagi jurnalis, terutama jika mereka mengungkapkan kebenaran yang tidak diinginkan oleh pihak-pihak yang terlibat. Oleh karena itu, jurnalis perempuan sering kali harus mengambil langkah-langkah keamanan ekstra dan bekerja dengan hati-hati untuk melindungi diri mereka sendiri sambil tetap menjalankan tugas mereka sebagai penjaga kebenaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa jurnalis perempuan menghadapi serangkaian tantangan kompleks dalam meliput kekerasan seksual. Mereka berjuang dengan tekanan dari berbagai pihak, stigma masyarakat, dan risiko kekerasan baik dalam maupun luar jaringan. Temuan dari berbagai penelitian menyoroti prevalensi kekerasan seksual dan online yang mereka hadapi, dengan sebagian besar kasus tidak dilaporkan atau tidak mendapat tindak lanjut yang memadai. Laporan dari International Media Support menunjukkan bahwa kekerasan tersebut dapat terbagi menjadi tiga kategori: fisik, verbal/digital, dan sosial. Tantangan lainnya termasuk akses terhadap narasumber dan informasi, stereotip gender, serta

risiko keamanan dalam melaksanakan tugas mereka. Jurnalis perempuan perlu membangun hubungan yang sensitif dan empatik dengan narasumber sambil menghadapi dilema profesional dan diskriminasi. Dalam mengatasi risiko fisik dan psikologis, mereka harus mengambil langkah-langkah keamanan ekstra untuk melindungi diri sambil tetap menjalankan peran mereka sebagai penjaga kebenaran.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa, Peliputan kasus kekerasan seksual oleh jurnalis perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam membawa isu yang sering diabaikan ke dalam sorotan publik. Strategi komunikasi yang mereka terapkan tidak hanya membuka jalan bagi pengungkapan kebenaran, tetapi juga memperjuangkan perubahan sosial yang lebih luas. Dengan pendekatan yang sensitif dan empatik, mereka membangun hubungan yang dipercaya dengan korban, menjaga integritas dalam menggambarkan kasus, dan menggunakan kecerdasan emosional untuk menangkap nuansa pengalaman korban. Namun, jurnalis perempuan juga menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks, termasuk tekanan dari berbagai pihak, stigma masyarakat, risiko kekerasan baik dalam maupun luar jaringan, akses terhadap narasumber dan informasi yang sulit, serta stereotip gender. Meskipun demikian, mereka terus berjuang untuk memperjuangkan hak korban dan mengangkat isu-isu yang sering diabaikan, sambil menjalankan tugas mereka dengan keberanian dan keteguhan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardiansyah, F. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2). 81-90.
- Cintya, R. D. (2023). Pemberitaan Ramah Gender Pada Artikel Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Media Feminis Magdalene. *Interaksi Online*, 11(2). 68-86.
- Dian, R. (2024, Maret 9). CATAHU Komnas Perempuan 2024 Catat Adanya Peningkatan Aduan Kekerasan Seksual di Ruang Publik. Diambil kembali dari Narasi: [https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan#google\\_vignette](https://narasi.tv/read/narasi-daily/catahu-komnas-perempuan#google_vignette)
- Irawati, D. (2023). PROFESIONALISME JURNALIS PEREMPUN DALAM PEMBERITAAN KEKERASAN TERHADAP PEREMPUN (STUDI FENOMENOLOGI PADA JURNALIS PEREMPUN DI KOTA PEKANBARU). Diss. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.

- Kiara, M. P. (2023). Analisis berita Kekerasan seksual di media online (studi komparasi tempo.com). *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(1). 35-43.
- Machsunah, U. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PENCEGAHAN PELECEHAN SEKSUAL ANAK DENGAN PENDEKATAN SWOT DI KABUPATEN CIREBON: MOTEKAR COMMUNICATIONS STRATEGY. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(2). 117-125.
- Muzni, N. I. (2023). PENGARUH SPEAK UP PENYINTAS KEKERASAN SEKSUAL PADA PODCAST DEDDY CORBUZIER EDISI 6 JULI 2022 TERHADAP EMPATI MAHASISWA (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS BENGKULU). *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 4(1), 23-38.
- Nurbayani, S. a. (t.thn.). *Victim Blaming In Rape Culture: Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus*. . 2023: UNISMA PRESS.
- Raharjo, E. R. (2024). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP REMAJA DI LINGKUNGAN SEKOLAH DI BANDAR LAMPUNG. *Laporan Upaya Nyata Inovasi Ilmu Komputer*, 2(01). 21-30.
- Rahmadani, R. a. (2024). Strategi Komunikasi Jurnalis Perempuan Dalam Peliputan Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Di Kota Padang. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 4(1). 204-213.
- Santoso, A. R. (2024). Tinjauan Kriminologi Dan Perlindungan Hukum Korban Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga. *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*, Vol. 2. No. 2.
- Setyowati, R. M. (2023). MUTED GROUP THEORY ANOMALIES IN ONLINE GENDER-BASED VIOLENCE EXPERIENCED BY WOMEN JOURNALISTS. *Journal of Social Research*, 3(2). 79-292.
- Widyaningtyas, M. D. (2023). Tantangan Profesi Jurnalis Perempuan dalam Liputan di Wilayah Konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi* , 21(2). 195-210.